

ANALISIS DETERMINAN PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Najmi Illahi, Melti Roza Adry, Mike Triani

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Email: NajmiIllahi01@gmail.com

Abstract: *The study aims to analyze the effect of disposable income, deposit interest rate, and education on household expenditure in Indonesia. The analytical method used in this study is to use OLS (Ordinary Least Square) analysis. Tests using statistical tests include t test, F and R squared test and classic assumption test. Where all testing using program tools reviews 8.0. Estimation results show the relationship of independent variables of $R^2 = 0.9877$, meaning that 98.77% of disposable income, deposit rates, and education has impact to household expenditure in Indonesia. The results of the data analysis show that disposable income has a positive impact and is significant at $\alpha = 5\%$ of household expenditure in Indonesia. Deposit interest rate variables has negative and significant impact to household expenditure in Indonesia and education variables has negative and significant, The economic crisis has a positive and significant impact to household consumption expenditure in Indonesia*

Keyword: *Disposable Income, Deposit Interest rate, Household Expenditure, Education, Economic crisis*

PENDAHULUAN

Pengeluaran Rumah Tangga adalah semua pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa-jasa yang langsung dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga salah satu indikator kesejahteraan individu dan sosial Tingkat pengeluaran rumah tangga menunjukkan tingkat perkembangan sistem ekonomi secara keseluruhan.

Banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi faktor ekonomi, faktor demografi, dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga, kekayaan rumah tangga, jumlah barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat, tingkat bunga, perkiraan tentang masa depan, dan kebijakan pemerintah dalam mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor-faktor demografi yang mempengaruhi tingkat konsumsi adalah jumlah penduduk dan komposisi penduduk. Sedangkan faktor-faktor nonekonomi yang paling berpengaruh terhadap tingkat konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat seperti pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai untuk meniru kelompok masyarakat lain (Rahardja dan Manurung, 2008).

Konsumsi rumah tangga sering mendapat perhatian khusus disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: konsumsi rumah tangga adalah penyumbang terbesar untuk pendapatan nasional. Di belahan dunia lain pengeluaran konsumsi memberikan sumbangan setengah dari pendapatan nasionalnya. Kedua konsumsi memberikan dampak yang penting dalam mempengaruhi naik turunnya ekonomi dari tahun ke tahun. Ketika saat jangka panjang konsumsi dan tabungan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2000)

Peran konsumsi sangat menentukan saat krisis ekonomi terjadi di Indonesia pada tahun 1997- 1998, konsumsi sangat membantu dalam kenaikan dan puncaknya terjadi pada tahun 1999 dimana kenaikan mencapai sebesar 70 % . Dipengaruhi oleh perilaku konsumsi, dan fluktuasi berbeda dengan fluktuasi investasi atau ekspor bersih, ketika dalam perekonomian terjadi kegagalan yang diakibatkan krisis GDP serta faktor-faktor lainnya, memang konsumsi mengalami kemerosotan tetapi tidak seperti penurunan yang terjadi pada faktor-faktor ekonomi lainnya, sehingga sumbangan untuk GDP lebih besar dari pada sebelumnya. (Bank Indonesia, 2007)

Penelitian Leon (2015) meneliti pengaruh dari guncangan moneter yang di wakili oleh variabel tingkat bunga terhadap konsumsi di spainsh. Hasilnya perubahan tingkat bunga berdampak pada konsumsi rumah tangga dengan porsi efek residensial lebih besar di dibandingkan dengan efek kekayaan. Sebelumnya Teppa(2014) mengkususkan pengaruh faktor pendapatan saja terhadap konsumsi . dengan menggunakan data panel periode 2009-2012 hasilnya bahwa MPC pada model konsumsi dengan mengeluarkan variabel pendapatan lebih besar dari pada MPC dengan mengeluarkan aset keuangan itu artinya aset keuangan yang dimiliki lebih besar pengaruhnya terhadap konsumsi dibandingkan dengan pendapatan.

Berbeda dengan hasil penelitian Teppa(2014) dan Mignouna (2015) meneliti tentang pengaruh pendapatan terhadap konsumsi di Cina. Hasilnya adalah pendapatan memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi di Cina. Tapsin(2014) juga sependapat bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Penelitian ini tak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Teppa, dimana teppa mengatakan bahwa hasilnya MPC pada model konsumsi dengan mengeluarkan variabel pendapatan lebih besar dari pada MPC dengan mengeluarkan aset keuangan itu artinya aset keuangan yang dimiliki lebih besar pengaruhnya terhadap konsumsi dibandingkan dengan pendapatan. Sedangkan di Indonesia sendiri didapatkan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga. Beberapa masalah dan fenomena yang terjadi di Indonesia salah satunya yaitu masalah konsumsi. Daya beli masyarakat kelas menengah dan atas di Indonesia berkurang yang disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global. Hal ini berdampak terjadinya inflasi. Selain itu dilihat dari beberapa fenomena masyarakat seperti gaya hidup yang dikonsumsi masyarakat saat ini adalah meniru gaya hidup Negara-negara maju

Tabel 1 Data pengeluaran konsumsi rumah tangga, suku bungadeposito, dan pendidikan tinggi Tahun 2007- 2016

Tahun	Konsumsi masyarakat jutaan (RP)	%	Pendapatan yang siap untuk dibelanjakan	%	Suku bunga deposito (%)	Pendidikan tinggi (%)
2007	3.458.776.023.190.600	-	499.837.515.218	-	7,79	5,27
2008	3.555.667.760.829.100	2,8	524.558.976.656	4,9	8,49	4,99
2009	3.652.115.825.881.400	2,7	541.387.842.515	3,2	9,27	5,61
2010	3.858.821.755.233.100	5,7	589.912.665.181	9	7,01	6,04
2011	4.055.331.099.794.800	5,1	666.715.909.396	13	6,93	5,9
2012	4.308.588.324.087.100	6,2	701.946.658.397	5,3	5,94	6,36
2013	4.569.610.769.268.800	6,1	743.726.117.361	6	6,26	6,06
2014	4.831.756.906.582.300	5,7	780.304.227.451	4,9	8,75	6,66
2015	5.038.060.256.163.000	4,3	823.839.132.023	5,6	8,33	14,06
2016	5.325.235.215.963.200	5,7	862.679.428.743	4,7	7,16	11,79

Sumber: Word Bank, BPS (Indonesia) Tahun 2018

Tabel. 1 Memperlihatkan bahwa konsumsi masyarakat dari tahun 2007 sampai tahun 2016 selalu meningkat .Dalam nominalnya mengalami peningkatan yang tertinggi yaitu sebesar 5.325.235.215.963.200rupiah pada tahun 2016. Sedangkan yang terendah pada tahun 2007 sebesar 3.458.776.023.190.600rupiah. Tapi Dilihat dari laju perkembangannya konsumsi masyarakat indonesia dari tahun 2007 sampai 2016 mengalami fluktuasi. Dapat dilihat Pada tahun 2012 pesentase konsumsi masyarakat meningkat sebesar 6,2 persen.Sedangkan persentase konsumsi masyarakat pada tahun 2015 menurun sebesar 4,3 persen.*Disposable income* dalam nominal mengalami peningkatan dari tahun 2007-2016. Dilihat dari laju pertumbuhan disposable income mengalami fluktuasi yang man Jika dilihat persentase perkembangan *disposable income* pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 3,2 persen. Pendapatan disposable meningkat maka konsumsi masyarakat juga meningkat.

Fenomena hubungan faktor - faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat t tidak sesuai dengan teori yang ada. Antara lain hubungan konsumsi masyarakat dengan *disposable income* Hal ini terlihat pada konsumsi masyarakat indonesia pada tahun 2009 dimana konsumsi masyarakat menurun sebesar 2,7 persen sedangkan pendapatan *disposable* meningkat yakni sebesar 3,2 persen. Pada variabel suku bunga deposito dari tahun 2007-2016 mengalami yang namanya fluktuasi. Pada tahun 2009 persentase suku bunga meningkat sebesar 9,27 persen. Sedangkan persentase suku bunga pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 5,94 persen.Pada variabel pendidikan tinggi dapat dilihat bahwa dari tahun 2007-2016 mengalami fluktuasi .dilihat dari persentase perkembangannya Jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015 yaitu sebesar 14,06 persen. Persentase jumlah penduduk berpendidikan tinggi terendah pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,99 persen.

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti dengan judul penelitian yakni “**Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia**”

METODE PENELITIAN

Berdasarkan cara memperolehnya, data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang dikeluarkan oleh pihak-pihak atau lembaga yang berkompeten. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari word Bank dan Indikator Ekonomi Buku Statistik Tahunan Indonesia dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan merupakan data data berkala (time series) meliputi kurun waktu 30 tahun dimulai dari tahun 1987 sampai dengan tahun 2017.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (*Disposable income*), Suku bunga deposito, Pendidikan tinggi, Krisis ekonomi. Alat analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda. Penelitian ini menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 DI + \beta_2 SBD + \beta_3 EU + \beta_4 DKE + U_t \quad (1)$$

Dimana:

β_0 adalah Konstanta Regresi, $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ adalah koefisien regresi, Y_t adalah Pengeluaran Rumah Tangga, DI adalah Disposable income, SBD adalah suku bunga deposito, EU adalah pendidikan tinggi, DKE adalah Dummy krisis ekonomi, U adalah error, T adalah *Time series*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Persamaan Model Untuk menganalisis pengaruh pendapatan yang siap untuk dibelanjakan, suku bunga deposito, pendidikan tinggi dan dummy krisis ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan metode OLS (Ordinary Least Square). Dari hasil pengolahan data dapat diketahui bahwa nilai dugaan determinan R^2 adalah 0,9877. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel dummy krisis ekonomi, pendapatan yang untuk dibelanjakan, suku bunga deposito dan pendidikan tinggi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah sebesar 98,77 persen sementara sisanya 1,23 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk kedalam model penelitian ini.

Berdasarkan tabel 2 dapat dibuat regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 \log x_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + U_t \quad (2)$$

$$\text{Log}(\hat{Y}) = 7,410 + 1,054 \log x_1 - 0,006 X_2 - 0,011 X_3 \quad (3)$$

Dari model uji regresi OLS dapat diartikan bahwa pendapatan berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu sebesar 1,054. Suku bunga deposito berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu sebesar -0,006 dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan besaran -0,011. Hasil ini terbebas dari uji asumsi klasik dengan menggunakan teknik analisis newey-west.

Salah satu cara yang dapat dilakukan agar standar error parameternya menjadi unbiased adalah dengan cara menghitung *serial correlation robust standar error* (teknik *newey-west*) setelah dilakukan koreksi *serial correlation robust standar error* dengan metode *newey-west* melalui program *evIEWS* maka terjadi adjustment nilai standar errornya menjadi unbiased dan *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimators*) dengan unbiasednya standar error maka uji statistik pada pengujian hipotesis bisa dipercaya (Woolbridge.2005).

Tabel 2. Hasil estimasi Regresi Linear Berganda dengan teknik Newey- West

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Sample: 1987 2016
 Included observations: 30
 HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 4.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.409470	0.875455	8.463562	0.0000
DUMMY	0.075807	0.037649	2.013515	0.0549
LOG(X1)	1.054801	0.032322	32.63425	0.0000
X2	-0.006452	0.002122	-3.040026	0.0055
X3	-0.011783	0.002678	-4.400630	0.0002
R-squared	0.987788	Mean dependent var	35.48636	
Adjusted R-squared	0.985834	S.D. dependent var	0.461917	
S.E. of regression	0.054979	Akaike info criterion	-2.812736	
Sum squared resid	0.075566	Schwarz criterion	-2.579203	
Log likelihood	47.19104	Hannan-Quinn criter.	-2.738027	
F-statistic	505.5249	Durbin-Watson stat	0.748273	
Prob(F-statistic)	0.000000	Wald F-statistic	369.5020	
Prob(Wald F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8, 2018

Uji Hipotesis

Uji t

Variabel pendapatan yang siap di belanjakan menunjukkan bahwa terdapat terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan yang siap untuk dibelanjakan (x_1) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia (y). Akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima dengan α 5%. Artinya semakin tinggi pendapatan disposable maka semakin tinggi konsumsi yang dikeluarkan untuk kebutuhan.

Terdapat pengaruh signifikan anatra suku bunga deposito terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. dilihat hasil uji - t dari suku bunga deposito (x_2) = -3,040 dan t- tabel = 2,042. Maka -3,040 > 2,042 akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara probabilitas (X_3) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia (Y). hasil uji-t dari probabilitas pendidikan tinggi (X_3) = -4,040 dan t-tabel = 2,042. Maka -4,040 > 2,042 akibat nya H_a ditolak dan H_0 diterima dilihat hasil uji -t dari probilitas dummy krisis ekonomi X_4 = 2,013 dan t-tabel = 1,82 maka 2,013 > 1,82 akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara dummy krisis ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Uji F

Untuk melihat uji F k kita dapat melihat F hitung dari regresi OLS sedangkan untuk melihat F tabel diamati pada tabel F. Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel diatas dilihat nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 505,52 atau probabilitas yang diperoleh adalah $0,0000 < \alpha = 0,05$. Dimana dalam penelitian ini $df_1 = 5$ dan $df = 30$ sehingga diperoleh nilai f -tabel sebesar 2,53. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan yang siap untuk dibelanjakan, suku bunga deposito, dan pendidikan tinggi terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh pendapatan yang siap untuk dibelanjakan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis peneliti di temukan bahwa pendapatan yang siap untuk dibelanjakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada setiap meningkatnya pendapatan yang siap untuk dibelanjakan akan menyebabkan pengeluaran konsumsi juga meningkat dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini mengandung makna bahwa dalam untuk meningkatkan konsumsi adalah salah satu dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang siap untuk dibelanjakan maka semakin tinggi juga konsumsi masyarakat oleh sebab itu pendapatan yang siap dibelanjakan meningkatkan konsumsi. hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pendapatan relatif

Pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh besarnya pendapatan yang pernah di capai. Pendapatan berkurang konsumsi tidak akan banyak mengalami penyusutan pengeluaran untuk konsumsi. Bahwa untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang besar maka terpaksa mengurangi tingginya tabungan. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi ikut bertambah , tetapi tidak terlalu besar, sedangkan tabungan bertambah banyak dengan pesatnya (Rahardja dan Manurung . 2005)

Keynes(Nangga,2005). menekankan bahwa bagi suatu perekonomian tingkat pengeluaran konsumsi oleh rumah tangga bervariasi secara langsung dengan tingkat disposable income rumah tangga tersebut. Menurut Keynes ada batas konsumsi minimum yang tidak tergantung pada tingkat pendapatan artinya konsumsi harus terpenuhi walau pendapatan tersebut sama dengan nol. Itu yang dimaksud dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Ketika pendapatan disposable meningkat maka konsumsi akan meningkat. Namun kenaikan konsumsi tidak sebesar pendapatan . Hasil penelitian sejalan dengan Nur (2012) Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia artinya konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposable. Keadaan ini diakibatkan oleh kenaikan terhadap pendapatan disposable sehingga akan terjadi kenaikan daya beli. Daya beli yang tinggi akan menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi dan sebaliknya..

Hasil penelitian sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh Insyani (2003) bahwa PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Hasil penelitian ini sependapatan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh besar terhadap tingkat konsumsi seseorang. Hasil penelitian Danil (2013) mengatakan bahwa pengeluaran konsumsi sebagai fungsi pendapatan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah masyarakat dalam melakukan konsumsi. perlu meningkatkan pendapatan yang maksimal, karena rendahnya pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Cash dan Fair (2004) Hubungan antara konsumsi dan pendapatan ditulis dengan singkat : $C = f(Y)$, atau kadang-kadang lebih disingkat lagi dengan $C(Y)$ saja. Maka dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara konsumsi dan pendapatan terdapat hubungan positif. Artinya apabila pendapatan naik, maka konsumsi akan meningkat pula, Sebaliknya apabila pendapatan turun maka konsumsi pun akan turun. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap Konsumsi Rumah tangga di Indonesia. Dimana ketika pendapatan nasional meningkat maka, maka daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa juga naik sehingga menyebabkan Konsumsi Rumah tangga menjadi meningkat.

Pengaruh suku bunga deposito terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis peneliti di temukan bahwa suku bunga memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. sehingga menunjukkan semakin tinggi suku bunga deposito maka akan menurunkan konsumsi masyarakat dengan asumsi *ceteris paribus*. Penelitian ini sesuai dengan teori Fisher (Mankiw, 2003). Menyatakan bahwa konsumsi akan berubah jika tingkat bunga riil berubah. Dampak kenaikan tingkat bunga riil atas konsumsi dapat dianalisis dalam efek pendapatan dan efek substitusi. Efek pendapatan melihat perubahan dalam konsumsi yang disebabkan oleh pergerakan ke kurva indifference yang lebih tinggi.

Hasil penelitian Aziz (2009) mengatakan bahwa hubungan konsumsi rill dan suku bunga memiliki sisi yang berlawanan. Saat suku bunga meningkat akan mengurangi pola konsumsi. akibatnya masyarakat tidak banyak membeli untuk kebutuhan dengan jumlah persentase yang besar. Sehingga membuat masyarakat cenderung menabung karena dengan menabung masyarakat berekspektasi bahwa akan hasil yang lebih besar dari bunga yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang di katakan oleh Raghandi (2013) bahwa dalam jangka panjang suku bunga deposito memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini merupakan efek substitusi dari tabungan yang berjangka apabila suku bunga deposito meningkat maka seorang akan mengurangi pengeluaran konsumsi dan memilih untuk meningkatkan jumlah tabungan nya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian selanjutnya.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Angraini (2013). Bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia. Berarti mengandung makna rumah tangga akan mengurangi konsumsinya dan memilih untuk menabung saat terjadinya peningkatan suku bunga . Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Siregar (2009) yang menyatakan bahwa Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi Rumah tangga di Indonesia.

Jadi dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan Suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi Rumah tangga di Indonesia. Penelitian ini tak sejalan dengan yang ditemukan oleh Tika (2011) bahwa Suku bunga ternyata memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi. Artinya tingkat suku bunga tidak mempengaruhi keinginan masyarakat untuk melakukan konsumsi. Cenderung menggunakan uang tunai untuk pengeluaran konsumsi dari pada menggunakan kartu kredit

Pengaruh Pendidikan Tinggi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis peneliti di temukan bahwa pendidikan tinggi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan tinggi maka konsumsi akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fetriana (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi konsumsi pangan non pokok beras di wilayah Jakarta barat. Berdasarkan hasil pernyataan responden mengatakan bahwa banyak yang berpendidikan tinggi tetapi tidak berpengaruh akan tentang pengetahuan mengenai makanan utama yang bukan beras

Varmalova (2015) juga berpendapat bahwa penduduk dan tingkatan pendidikan itu berpengaruh positif dan sangat penting terhadap makro ekonomi dan demografis pengeluaran rumah tangga di negara-negara OECD yang dapat mempengaruhi variabel lain nya juga selain pendidikan dan penduduk. Hasil ini tak sejalan dengan penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Antari (2012). Mengatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pekerja migran non permanen.

Hal ini terkait dengan subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu para nelayan sehingga tingkat pendidikan tidak begitu berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi nelayan. Selanjutnya penelitian Nur (2014) yang menyatakan bahwa umur dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi media cetak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2013) pada penelitiannya yang bertempat di desa pondok kelapa kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tanggapetani padi dan nelayan di daerah tersebut.

Menurut Rahadja dkk (2005) jadi ketika tinggi pendidikan seseorang maka pengeluaran konsumsi akan meningkat, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Pada saat seseorang atau keluarga yang memiliki pendidikan yang tinggi , 42kebutuhan. Semakin banyak keadaan ini disebabkan karena yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, tetapi juga kebutuhan informasi. Pergaulan dimasyarakat baik dan kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya. pendidikan merupakan suatu investasi yang penting dengan pendidikan dengan baik makaseseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih baik. Maka dari itu dengan pendidikan seseorang atau rumah tanggadapat meningkatkan kesejahteraan.

Pengaruh dummy krisis ekonomi terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Krisis ekonomi adalah istilah yang digunakan pada bidang ekonomi dan mengacu pada perubahan drastis pada perekonomian. Perubahan ekonomi yang terjadi secara cepat tersebut mengarah pada turunnya nilai tukar mata uang dan harga kebutuhan pokok yang semakin tinggi. Berdasarkan analisis peneliti ditemukan bahwa dummy krisis ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Berarti menunjukkan bahwa semakin tinggi krisis ekonomi maka semakin tinggi pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saraswati dan Khusnani (2018) yang menyatakan bahwa krisis ekonomi terbukti berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga Nilai koefisien dummy krisis ekonomi sebesar 115632,6 mempunyai arti bahwa karena adanya krisis, ceteris paribus (dengan pendapatan rumah tangga konstan).

Maka kecenderungan secara rata-rata konsumsi rumah tangga akan lebih tinggi sebesar 115632,6 rupiah konsumsi lebih tinggi setelah krisis diduga akibat inflasi yang tinggi akibatnya krisis mengharuskan masyarakat mengeluarkan uang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Selanjutnya penelitian Fikri (2014) yang menyatakan bahwa MPC masyarakat Indonesia menurun setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1997. Saat keadaan sebelum krisis ekonomi yang mempengaruhi konsumsi masyarakat adalah pendapatan nasional dan suku bunga deposito. Sesudah krisis ekonomi faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi adalah pendapatan dan inflasi. Dan secara bersama-sama baik awal krisis maupun sesudah krisis ekonomi dampak yang mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia yaitu pendapatan nasional. Adanya krisis ekonomi tahun 1997 telah mengakibatkan adanya perubahan structural dalam fungsi konsumsi rumah tangga di Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pada perhitungan Ordinary Last Square (OLS) yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu Hasil pengujian menjelaskan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan yang siap untuk dibelanjakan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia artinya semakin meningkat pendapatan yang siap untuk dibelanjakan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia juga akan meningkat. Suku bunga deposito mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia artinya semakin meningkat suku bunga deposito maka konsumsi akan menurun hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk menabungkan uangnya dari pada melakukan pengeluaran untuk konsums. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga pemerintah hendaknya perbanyak program- program seperti padat karya, UMKM, PNPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, khairil (2008). *Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Di Kabupaten Aceh Utara* . Hlm. 1168-1177.
- Angraini, Yuli (2013) *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Suku Bunga Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia*” Padang: Universitas Negeri Padang.
- Abdul. Muhamad Azis. (2009). *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007(Studi Kasus Kota Semarang, Kota Solo, Purwokerto, Tegal)*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Antari sili luhni (2012). *Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Dan Remitan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pekerja Migran Non Permanen*. *Jurnal Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*: Bandung
- Arsad. Raghandi (2013). *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Inonesia*. *Jurnal Ekonomi Indonesia*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta
- Aydin Noyan dan Akmercan Taner. 2016. “*Forecasting of Household Cosumption Expenditure With Nonparametric Regresion: The Case of Turkey*”.

- Bank Indonesia. (2007). *Suku Bunga Konsumsi, Analisis Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Research
- Case, E Karl dan Ray C. Fair. (2004). *Prinsip Prinsip Ekonomi Makro* Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta, PT Indeks, Kelompok Gramedia
- Ermon Muh. Nur. 2012. Konsumsi dan Inflasi di Indonesia. Jurnal Kajian Ekonomi
- Goldsmith, Arthur. (2008). “*Rethinking the Relation between Government Spending and Economic Growth: A*
- Glatika (2011) *Dampak Pendapatan dan Suku bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat di Sumatra Barat Selama Priode 1993-2008*. . *Journal Ilmu Ekonomi*. Hlm 1-11. Universitas Andalas.
- Mankiw, N. Gregory (2003). *Teori Makro ekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nicholls, lucius sediaoetama. (2000). *Konsumsi Masyarakat Daerah*. Jakarta: Balai pustaka
- Nanga, Muana 2005 *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. PT Grafindo Persada: Jakarta
- Nur, Aulia. 2014. *Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Kelamin terhadap Pola Konsumsi Media*. Skripsi. Tidak diterbitkan, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rahardja dan Manurung 2005 *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta
- Saraswati, Birgitta Dian & M. Khusaini. 2018. *Pengaruh Krisis Ekonomi Terhadap Fungsi Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia Penerapan Absolute Income Hypotesis*. *Journal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Hlm 137-144. Universitas kristen Wancana Satya
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Drafindo Persada.
- Siregar, Khairani (2009) “*Analisis Determinan Konsumsi Masyarakat di Indonesia*”(Thesis) Medan : USU
- Tapsin, Gulcin. (2014). *An analysis of household consumption expenditure EA-18*. *Journal European Scientific Countries*”. Hlm. 727- 733.
- Varlamova, J dan Larionova, N. (2015). “*Mcroeconomic and Demographic of Household Expenditure in OECD Composition Approach to Fiscal Policy Instruction for Principles Students*”. *Journal of Economics Education*. Hlm.153-173.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.